

## **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA RELIGIUS**

**Aris Sahruli, Rohmad Widodo, Budiono**

FKIP Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email: [arsah-87@yahoo.com](mailto:arsah-87@yahoo.com)

### **ABSTRACT**

This research was conducted at SMP Muhammadiyah 2 Batu, with the aim of (1) to find out and describe the implementation of character education based on religious culture in SMP Muhammadiyah 2 Batu; (2) to find out and describe the enabling and inhibiting factors in the implementation of character education based on religious culture in SMP Muhammadiyah 2 Batu; (3) to describe the solutions taken in addressing the problems that arise in the implementation of character education based on religious culture in SMP Muhammadiyah 2 Batu. This study uses qualitative research techniques. Where researchers plunge directly to obtain information related to the title of this research. The collection of data obtained from interview techniques, observation, and documentation. The informant that needs to be explored include, the principal of SMP Muhammadiyah 2 Batu, vice of the student, vice of sarpras, PPKn teachers, religious teachers, and students of class VII, VIII, and IX. Then the data were analyzed by descriptive qualitative. The results showed that the implementation of character education based on religious culture in SMP Muhammadiyah 2 Batu, implemented through collaboration between the KTSP curriculum with the curriculum of Primary and Secondary Education Muhammadiyah assemblies and their development become specific policies that have been agreed upon by the school. The development is carried out through habituation or cultural activities in schools are routinely carried out, namely: Culture 5S, Kultum and Duha prayer, Quranic Literacy (BTA), afternoon prayers in congregation, Friday prayers, empathy (caring), study end-run council/IPM, and the Great Day of Islam (PHBI). Religious culture based on character education is very important in shaping the character and morals of students that possess akhlakul karimah corresponding to 18 values rooted in religious character, Pancasila, cultural, and educational purposes. Supporting factors in the implementation of character education based on religious culture in SMP Muhammadiyah 2 Batu is a curriculum, agreements, teachers (human resource) that support, facilities and infrastructure (Mosque) in the school, the program, control of community (community participation). Inhibiting factor is student input that are heterogeneous and plural so it can not evenly distributed, the external factors (social environment or community), the limitations of the existing facilities at the school, the programs are less agreed, student awareness is still low. The solution is the school needs to improve, and always keep the communication and cooperation with parents, provide insight to the child, parents, and related institutions, develop and optimizing potentials, as well as tighter regulations in the character formation of students.

**Keywords:** Implementation; Character Education; and Religious Culture

### **PENDAHULUAN**

Menurut Ramadhan (dalam Rahmaniayah, 2010: 1), pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi

tuntutan masyarakat yang dinamis.

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, kebutuhan pribadi seseorang. Kebutuhan yang tidak dapat diganti dengan yang lain. Karena pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri. Pendidikan membentuk manusia dari tidak mengetahui menjadi

mengetahui, dari kebodohan menjadi kepintaran, dari kuarang paham menjadi paham, intinya adalah pendidikan membentuk jasmani dan rohani menjadi paripurna. Sebagaimana tujuan pendidikan, menurut Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) UU RI No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 (dalam Rahmaniyah, 2010: 2) dinyatakan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan setidaknya terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan bertujuan mengembangkan aspek batin/rohani dan pendidikan bersifat jasmani/rohani. *Pertama*, pendidikan bersifat rohani merujuk kepada kualitas kepribadian, karakter, akhlak, dan watak. Semua itu menjadi bagian penting dalam pendidikan. *Kedua*, pengembangan terfokus kepada aspek jasmani, seperti ketangkasan, kesehatan, cakap, kreatif, dan sebagainya. Pengembangan tersebut dilakukan di institusi sekolah dan di luar sekolah seperti di dalam keluarga, dan masyarakat (Rahmaniyah, 2010: 2).

Sejak tahun 2010, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan, baik sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Program ini dicanangkan bukan tanpa alasan. Sebab, selama ini, dunia pendidikan dinilai kurang berhasil dalam mengantarkan generasi bangsa menjadi pribadi-pribadi yang bermartabat (Aunillah, 2011: 9).

Dunia pendidikan dinilai hanya mampu melahirkan lulusan-lulusan manusia dengan tingkat intelektualitas yang memadai. Banyak dari lulusan sekolah yang memiliki

nilai tinggi (itu pun terkadang sebagian nilai diperoleh dengan cara tidak murni), berotak cerdas, brilian, serta mampu menyelesaikan berbagai soal mata pelajaran dengan sangat tepat. Sayangnya, tidak sedikit pula di antara mereka yang cerdas itu justru tidak memiliki perilaku cerdas dan sikap yang brilian, serta kurang mempunyai mental kepribadian yang baik, sebagaimana nilai akademik yang telah mereka raih di bangku-bangku sekolah ataupun kuliah (Aunillah, 2011: 10).

Fenomena tersebut jelas menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi banyak kalangan. Apa jadinya jika negeri ini memiliki banyak orang cerdas, namun ternyata mental dan perilaku mereka sama sekali tidak cerdas? Bahkan, tidak ada korelasi antara tingginya nilai yang diperoleh di bangku pendidikan dengan perilaku mereka di tengah-tengah masyarakat. Akibatnya, muncullah sosok-sosok orang pandai yang memperlakukakan orang bodoh atau orang pandai yang menindas orang lemah (Aunillah, 2011: 10).

Padahal, menurut al-Mandari (dalam Aunillah, 2011: 10) pada hakikatnya, pendidikan dilaksanakan bukan sekedar untuk mengejar nilai-nilai, melainkan memberikan pengarahan kepada setiap orang agar dapat bertindak dan bersikap benar sesuai dengan kaidah-kaidah dan spirit keilmuan yang dipelajari. Hanya saja, yang terjadi persoalan ialah harapan kita untuk memiliki generasi bangsa yang tak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia sepertinya menghadapi banyak rintangan yang berarti. Seiring banyaknya lembaga pendidikan yang berlomba meningkatkan nilai kecerdasan otak, namun mengabaikan kecerdasan hati, jiwa, dan perilaku, pendidikan tampaknya mengalami kepincangan dalam mencapai tujuannya yang hakiki. Akibatnya, sering kali kita jumpai perilaku tidak terdidik yang justru dilakukan kaum terdidik. Bahkan, contoh-contoh seperti ini ditunjukkan secara terbuka oleh elite-elite pemerintahan, seperti banyaknya pejabat yang korup dan

mempermainkan hukum, padahal mereka memiliki tingkat kecerdasan yang sangat tinggi (Aunillah, 2011: 13).

Dapat diketahui bahwa ternyata dunia pendidikan hanya mampu melahirkan manusia yang cerdas secara otak dan intelektual, namun gagal secara moral. Kondisi itu akhirnya mengundang pertanyaan dan kritikan dari banyak pengamat mengenai relevansi dunia pendidikan terhadap perilaku seseorang dalam hidup keseharian. Selain itu, keadaan tersebut juga memunculkan gagasan baru tentang pentingnya menerapkan pendidikan karakter guna melahirkan generasi bangsa yang cerdas secara akal, namun juga secara moral (Aunillah, 2011: 13-14).

SMP Muhammadiyah 2 Batu merupakan salah satu dari amal usaha persyarikatan Muhammadiyah yang bergerak di bidang pendidikan yang masih terus konsisten untuk mewujudkan tujuan pendidikan dan menciptakan generasi penerus bangsa yang beriman, cerdas, dan tanggung jawab serta berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu SMP Muhammadiyah 2 Batu bertanggung jawab untuk menyiapkan generasi yang unggul prestasi, kuat iman, berakhlak mulia, dan beramal baik. Siswa SMP Muhammadiyah 2 Batu diharapkan bisa menjadi manusia yang cerdas, baik cerdas secara intelektual, maupun cerdas secara moral untuk menyambut masa depan yang lebih baik. Maka dari itu, perlu dilaksanakan pendidikan karakter berbasis budaya religius sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan SMP Muhammadiyah 2 Batu, yaitu membentuk siswa yang unggul prestasi, kuat iman, berakhlak mulia dan beramal baik serta berguna bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara. Namun, pada kenyataannya di SMP Muhammadiyah 2 Batu ternyata masih terdapat bentuk penyimpangan karakter berupa pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Pelanggaran-pelanggaran tersebut di antaranya: siswa masih sering datang

terlambat, atribut atau seragam sekolah tidak lengkap, tidak menjalankan atau tidak mengikuti budaya sekolah, dan siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR).

Berangkat dari kondisi objektif siswa SMP Muhammadiyah 2 Batu yang mempunyai latar belakang sosial, ekonomi dan karakter yang beragam, sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa masih banyak siswa yang belum memiliki kecerdasan moral yang baik. Maka dari itu, SMP Muhammadiyah 2 Batu menerapkan pendidikan karakter berbasis budaya religius di sekolah baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran atau pada kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan memilih judul “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Religius di SMP Muhammadiyah 2 Batu”.

## METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2012: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor dalam Zuriah (2009: 92), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian kualitatif (*Qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan

yang mengarah pada penyimpulan. Penelitian kualitatif bersifat induktif: peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan (Sukmadinata, 2007: 60). Oleh karena itu, peneliti memilih pendekatan kualitatif karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, sikap, dan pandangan seseorang atau kelompok.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Religius di SMP Muhammadiyah 2 Batu**

Berdasarkan penelitian ini, dalam implementasi pendidikan karakter berbasis budaya religius di SMP Muhammadiyah 2 Batu dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik. Dalam pelaksanaannya, melalui kolaborasi antara kurikulum yang sudah ada di SMP Muhammadiyah 2 Batu, yaitu KTSP dengan kurikulum dari majelis Dikdasmen Muhammadiyah beserta pengembangannya. Hal ini sudah menjadi suatu kebijakan khusus yang sudah di sepakati oleh sekolah dan untuk pengembangannya sendiri juga telah diupayakan secara maksimal oleh pihak sekolah yang merupakan keputusan majelis Dikdasmen Muhammadiyah tersebut. Terkait dengan hal tersebut, bahwa pendidikan karakter berbasis budaya religius ini sangat penting terutama dalam hal membentuk karakter dan akhlak siswa supaya memiliki karakter yang unggul dan memiliki akhlakul karimah sesuai dengan ajaran agama Islam, yang nantinya sangat bermanfaat bagi masa depan siswa sebagai generasi penerus bangsa. Hal ini tentu saja merupakan bentuk upaya untuk

mewujudkan visi dan tujuan dari SMP Muhammadiyah 2 Batu yaitu unggul dalam prestasi, kuat iman, berakhlak mulia dan beramal baik. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam tujuan pendidikan menurut Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) UU RI No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 (dalam Rahmaniayah, 2010:2) dinyatakan: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Pengembangan kurikulum di SMP Muhammadiyah 2 Batu tersebut juga dikembangkan melalui kegiatan pembiasaan/tradisi dan budaya religius yang ada di sekolah. Menurut Sahlan (2010: 75) bahwa budaya religius di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak bisa dipisahkan begitu saja dari masyarakat/lembaga di mana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama.

Kegiatan pembiasaan/tradisi dan budaya religius yang sudah menjadi kebiasaan di SMP Muhammadiyah 2 Batu, yaitu budaya 5 S "*Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun*", setiap pagi sebelum pelajaran dimulai seluruh siswa mendengarkan kultum dan Sholat Dhuha, Baca Tulis Al-Quran (BTA), Sholat Dhuhur Berjamaah, Sholat Jumat, bentuk rasa empati (kepedulian), pengajian akhir bulan yang dikelola oleh OSIS/IPM, dan Peringatan Hari Besar

Islam (PHBI). Berdasarkan hal-hal tersebut bahwa dapat dikatakan dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi Sholat berjamaah, gemar bersodaqoh, rajin belajar, dan perilaku yang mulia lainnya. Dengan demikian, budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti seluruh warga sekolah dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama. Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta religius culture tersebut dalam lingkungan sekolah (Sahlan, 2010: 76-77).

Selanjutnya berdasarkan pernyataan di atas, di SMP Muhammadiyah 2 Batu memang melakukan tradisi dan budaya religius tersebut di antaranya dengan cara melalui kebijakan sekolah, program sekolah, integrated kurikulum, kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan di luar kelas atau ekstrakurikuler, dan tradisi atau budaya religius tersebut dilakukan secara terus menerus dan konsisten oleh warga sekolah. Berkaitan dengan tradisi dan budaya religius yang dilakukan secara konsisten di SMP Muhammadiyah 2 Batu, bahwasannya di dalam tradisi dan budaya religius tersebut terdapat nilai-nilai karakter yang diharapkan tertanam dalam diri siswa. Nilai-nilai tersebut di antaranya

disiplin, sopan dan santun, tanggung jawab, ketaqwaan dan keimanan, jujur, kerja keras, kerja sama, peduli, kreatif, mandiri, dan lain sebagainya. Jadi, nilai-nilai tersebut dikembangkan dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, setidaknya telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional itu sendiri, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Aunillah, 2011: 106).

Berdasarkan pembahasan di atas, mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis budaya religius di SMP Muhammadiyah 2 Batu, dapat diambil kesimpulan bahwa implementasinya sudah tertata dengan baik, dilaksanakan dengan baik, dan dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik dan efektif. Hal ini terlihat dengan adanya upaya dari sekolah berupa suatu kebijakan untuk mengembangkan kurikulum, membudayakan tradisi yang ada di sekolah, mengembangkan nilai-nilai karakter melalui budayanya dan kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikulernya. Sehingga sekolah mengharapkan dengan hal-hal itu semua, sekolah dapat mencapai tujuan pendidikan terutama tujuan yang sudah menjadi visi dari SMP Muhammadiyah 2 Batu yaitu mewujudkan anak didik yang unggul dalam prestasi, kuat iman, berakhlak mulia dan beramal baik.

#### **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Religius di SMP Muhammadiyah 2 Batu**

Berdasarkan hasil penelitian ini, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter

berbasis budaya religius di SMP Muhammadiyah 2 Batu tentu dan pasti ada karena setiap pelaksanaan sebuah kebijakan yang dibuat pasti ada faktor yang menjadi pendukung dan ada faktor yang menjadi penghambatnya. Sebagaimana halnya dunia pendidikan pada umumnya, pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mensyaratkan keterlibatan banyak pihak di dalamnya. Kita tidak bisa menyerahkan tugas pengajaran, terutama dalam rangka mengembangkan karakter peserta didik, hanya semata-mata kepada guru. Sebab, setiap peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda, yang ikut menentukan kepribadian dan karakternya. Oleh karena itu, guru, orang tua, maupun masyarakat seharusnya memiliki keterlibatan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses ini (Aunillah, 2011: 107).

Selain itu, ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan dalam rangka menjalankan pendidikan karakter. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Partisipasi masyarakat
- b. Kebijakan pendidikan
- c. Kesepakatan
- d. Kurikulum terpadu
- e. Pengalaman pembelajaran
- f. Evaluasi
- g. Bantuan orang tua
- h. Pengembangan staf
- i. Program.

(Aunillah, 2011: 107-112)

Berdasarkan hasil penelitian sesuai dengan pernyataan di atas, bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter berbasis budaya religius di SMP Muhammadiyah 2 Batu yaitu kurikulum, kesepakatan, guru (SDM) yang mendukung, fasilitas dan sarana (Masjid), kegiatan al-Islam (Program), kontrol masyarakat (partisipasi masyarakat), dan lain sebagainya. Pendukung tersebut sudah dimaksimalkan oleh pihak sekolah dalam implementasi

pendidikan karakter berbasis budaya religius di SMP Muhammadiyah 2 Batu dengan tujuan dapat membentuk karakter siswa dengan baik. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya dari input siswa yang heterogen dan majemuk sehingga tidak bisa merata, faktor eksternal (lingkungan sosial atau masyarakat), dan keterbatasan fasilitas yang ada di sekolah, program yang kurang sependapat, kesadaran siswa yang masih rendah, dan banyak siswa yang masih malas. Penghambat-penghambat inilah yang perlu diperbaiki oleh pihak sekolah dengan harapan dalam implementasi pendidikan karakter berbasis budaya religius di SMP Muhammadiyah 2 Batu ini nantinya bisa berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya solusi dalam mengatasi masalah atau penghambat tersebut yang akan dibahas dalam bagian berikut.

#### **Solusi yang Diambil dalam Mengatasi Masalah yang Muncul dalam Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Religius di SMP Muhammadiyah 2 Batu**

Pada bagian ini akan membahas mengenai solusi dari faktor penghambat yang sudah dibahas di atas. Berdasarkan hasil penelitian ini, solusi yang diambil untuk mengatasi masalah atau penghambat yang muncul dalam implementasi pendidikan karakter berbasis budaya religius di SMP Muhammadiyah 2 Batu antara lain: (1) meningkatkan dan selalu menjaga komunikasi dengan 3 unsur pendidikan, yaitu siswa, guru, dan orang tua, (2) meningkatkan kerja sama dengan orang tua untuk sama-sama mendidik, (3) memberikan pemahaman kepada anak, orang tua, dan instansi dinas terkait, (4) selalu menekankan kepada guru ketika dalam proses pembelajaran tidak hanya mengajar tetapi lebih untuk membina dan membimbing siswa, (5) mengembangkan potensi yang sudah ada, dan (6) harus ada peraturan dan sanksi bagi yang melanggar.

Selain solusi yang sudah dijelaskan tersebut, faktor pendukung juga dapat dijadikan sebagai solusi dalam mengatasi penghambat yang terjadi. Faktor pendukung tersebut seperti adanya kegiatan sekolah (program), kesepakatan, kontrol dari masyarakat (partisipasi masyarakat), adanya sarana (Masjid), guru (SDM) yang mendukung, dan lain sebagainya. Diharapkan paling tidak faktor pendukung ini dapat meminimalisir faktor penghambat tersebut. Sehingga, apabila faktor pendukung yang ada dan solusi ini bisa dilaksanakan dengan baik dan efektif, maka sedikit demi sedikit faktor penghambat tersebut kemungkinan dapat berkurang dan teratasi.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dari beberapa solusi yang diambil dalam mengatasi masalah yang muncul dalam implementasi pendidikan karakter berbasis budaya religius di SMP Muhammadiyah 2 Batu yang ditawarkan oleh semua informan dalam penelitian ini dapat dikatakan solusi tersebut merupakan solusi yang tepat dan terbaik. Sehingga dengan harapan semua yang menjadi penghambat dapat berkurang, dan alangkah lebih baik dengan solusi ini tidak ada lagi penghambat lagi yang muncul. Dengan demikian maka SMP Muhammadiyah 2 Batu bisa terus meneruskan kewajibannya sebagai lembaga pendidikan yang tentunya ingin mewujudkan visi sekolah yang sudah menjadi tujuan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yaitu tentang “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Religius di SMP Muhammadiyah 2 Batu”, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya religius di SMP Muhammadiyah 2 Batu dapat disimpulkan sudah berjalan dengan baik. Artinya bahwa implementasinya, dilaksanakan melalui

perpaduan antara kurikulum yang sudah ada, yaitu kurikulum KTSP dengan kurikulum yang diterbitkan majelis Dikdasmen Muhammadiyah beserta pengembangannya. Hal ini sudah menjadi suatu kebijakan khusus yang sudah di sepakati oleh sekolah dan untuk pengembangannya sendiri juga telah diupayakan secara maksimal oleh pihak sekolah yang juga merupakan keputusan majelis Dikdasmen Muhammadiyah tersebut. Terkait dengan hal tersebut, bahwa pendidikan karakter berbasis budaya religius memang sangat penting terutama dalam hal membentuk karakter dan akhlak siswa supaya memiliki karakter yang unggul dan memiliki akhlakul karimah sesuai dengan ajaran agama Islam, yang nantinya sangat bermanfaat bagi masa depan siswa sebagai generasi penerus bangsa.

Selain dengan implementasi kurikulum, pelaksanaan juga dilakukan melalui kegiatan pembiasaan/tradisi dan budaya religius yang ada di sekolah seperti budaya 5 S “*Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Santun*”, Kultum dan Sholat Dhuha, Baca Tulis Al-Quran (BTA), Sholat Dhuhur berjamaah, Sholat Jumat, rasa empati (kepedulian), pengajian akhir bulan yang dikelola OSIS/IPM, dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang juga terus dikembangkan oleh sekolah. Hal tersebut dilaksanakan karena merupakan salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa yang setidaknya telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari Agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional itu sendiri. Untuk mewujudkan itu semua dalam pelaksanaannya sekolah memberikan wadah, fasilitas atau sarana yang ada kepada siswa untuk melakukan kegiatan yang diinginkan yang mungkin dapat membantu dalam mengembangkan karakter siswa itu sendiri.

Faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter

berbasis budaya religius di SMP Muhammadiyah 2 Batu yaitu dengan kurikulum, kesepakatan, guru (SDM) yang mendukung, fasilitas dan sarana (Masjid), kegiatan al-Islam (Program), kontrol masyarakat (partisipasi masyarakat), dan lain sebagainya. Pendukung tersebut sudah dimaksimalkan oleh pihak sekolah dalam implementasi pendidikan karakter berbasis budaya religius di SMP Muhammadiyah 2 Batu dengan tujuan dapat membentuk karakter siswa dengan baik. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter berbasis budaya religius di SMP Muhammadiyah 2 Batu, yaitu terletak pada input siswa yang heterogen dan majemuk sehingga tidak bisa merata, faktor eksternal (lingkungan sosial atau masyarakat), keterbatasan fasilitas yang ada di sekolah, program-program yang kurang sependapat, kesadaran siswa yang masih rendah, dan banyak siswa yang masih malas dalam menjalankan kegiatan/tradisi dan budaya religius yang ada di sekolah.

Solusi yang diambil untuk mengatasi masalah atau penghambat yang muncul dalam implementasi pendidikan karakter berbasis budaya religius di SMP Muhammadiyah 2 Batu antara lain: (1) meningkatkan dan selalu menjaga komunikasi dengan 3 unsur pendidikan, yaitu siswa, guru, dan orang tua, (2) meningkatkan kerja sama dengan orang tua untuk sama-sama mendidik, (3) memberikan pemahaman kepada anak, orang tua, dan instansi dinas terkait, (4) selalu menekankan kepada guru ketika dalam proses pembelajaran tidak hanya mengajar tetapi lebih untuk membina dan membimbing siswa, (5) mengembangkan dan mengoptimalkan potensi yang sudah ada, serta (6) harus ada peraturan yang lebih ketat dan sanksi bagi yang melanggar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aunillah, Isna, Nurla. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana.
- Moleong, J, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahmaniyah, Istighfarotur. 2010. *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa dan Etika Prespektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Sukmadinata, Syaodih, Nana. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan; Teori-Aplikasi*. Jakarta: PT. bumi Aksara.